بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

MENGUDZUR DENGAN SEBAB KEJAHILAN MEMBUAT MEREKA MENGANGGAP KITA BODOH

Segala puji bagi Allah yang menampakkan kebenaran meskipun dihadang oleh tipu daya para perencana yang licik dan makar para penipu, shalawat dan salam semoga tercurah kepada pemimpin para nabi dan rasul.

Amma ba'du:

Siapa saja yang memperhatikan musuh–musuh negara Islam, khususnya mereka yang mengklaim berada di atas jalan jihad dan para mujahidin, dia akan menemukan bahwa ada sesuatu yang menyatukan mereka dalam satu kelompok, dan jarang sekali ada di antara mereka yang berbeda.

Yaitu Mengudzur dengan sebab kejahilan dalam masalah ushuluddin secara mutlak!

Inilah pokok penentangan mereka terhadap negara Islam: Ada **Ayman Adz–Dzawahiri, kemudian Sulaiman 'Ulwan, Abu Qatadah Al Filistini, Abul Walid Al Ansari Al Ghazi, Abul Mundhir As–Syanqiti, Abu Bashir At–Turtusi, Abu Khalid As–Suri, Umar Al Haddusyi, Hasan Al–Kittani, Shadiq bin Abdullah, Iyad Qunaybi, Abdul Aziz At–Tharifi,** dan **Muhammad Al Mas'ari.**

Dan yang lainnya yang memusuhi negara Islam, anda akan mendapati

bahwa mereka semua sudah bertentangan dengan keyakinan Ahlus Sunnah wal Jamaah, sehingga mereka mengudzur kaum musyrik dengan alasan "jahil".

"Apakah mereka saling menasihati akan hal ini? Tidak, mereka adalah kaum yang melampaui batas!" [Adz–Dzariyat: 53]

Maka, Anda akan dapati mereka meng'udzur pemerintah **"Hamas"** yang murtad dengan alasan jahil dan ta'wil, sebagaimana mereka mengudzur **"Ismail Haniyah"** dan **"Muhammad Mursi,"** serta meng'udzur **"Jaisy Al Hurr"** dan **dewan–dewan militer.** Bahkan sebagian dari mereka meng'udzur tentara undang–undang dan anggota parlemen dari kelompok–kelompok Islam, padahal mereka semua telah melakukan kemusyrikan yang nyata dan kekufuran yang jelas.

Dalam mendukung dan membela mereka, ada yang melakukannya sedikit dan ada juga yang banyak, dan buku–buku serta kaset–kaset mereka menjelaskan hal tersebut dan mudah diakses.

Ayman Adz–Dzawahiri berkata setelah menyebutkan beberapa aqidah orang–orang Rafidhah: *"Keyakinan–keyakinan ini, jika seseorang meyakininya setelah ditegakkan hujjah kepadanya, maka dia menjadi murtad dari agama Islam. Namun, jika dia tidak mengetahuinya, dan meyakini prinsip–prinsip yang rusak ini berdasarkan hadits yang dia kira benar, atau dia adalah orang awam yang jahil, maka dia dimaafkan karena ketidaktahuannya, sesuai dengan penjelasan dalam kitab–kitab ushul. Lihat pembahasan tentang kejahilan dan alasan peng'udzurannya dalam kitab: Al–Hadi ila Sabil Ar–Rashad."*[1]

Abu Qatadah Al Filistini berkata tatkala mengkritik Ibnu Baz karena tidak meng'udzur karena kejahilan dalam ushuluddiin: *"Adapun perkataan Ibnu Baz, disana terdapat ghuluw (ekstremisme) dan kontradiksi dalam masalah ini dari beberapa sisi, salah satunya: Ibnu Baz tidak meng'udzur orang–orang yang beristighasah (meminta pertolongan pada orang mati) di kuburan dengan alasan jahil secara mutlak. Ini adalah sesuatu yang terkenal darinya yang tersebar dalam fatwa–fatwanya."*[2]

Hasan Al Kittani berkata: *"Dan begitu pula Abu Qatadah Umar bin Mahmud bin Utsman –semoga Allah membebaskan kita dan dia dari penjara– mengkritik beberapa dari ulama Najd karena mereka mengingkari peng'udzuran*

---

[1] Wawancara Buletin Al Anshar, tahun 1415 H, Edisi 91.

[2] Ju'natul Muthayyabin hal. 49.

disebabkan karena kejahilan dalam masalah ushul tauhid dalam Ad-Daurah Al Imaniyyah dan menilai ucapan mereka (ulama Najd) sebagai pendapatnya kaum Khawarij, bukan dari ucapan Ahli Sunnah. Saya telah membaca bahwa dia memiliki buku tentang topik ini, tetapi saya belum menemukannya."[3]

Dia juga berkata: *"Namun, para ulama Najd tersebut mempersempit peng'udzuran karena kejahilan dan mayoritas mereka yang menolaknya dalam masalah-masalah ushul tauhid. Mereka telah ghuluw (berlebihan) dalam hal ini, sebagaimana akan kami jelaskan dalam poin-poin berikutnya dengan izin Allah Ta'ala, dan dengan demikian mereka bertentangan dengan apa yang diyakini oleh para ulama besar Islam, sunnah, dan tauhid."*[4]

Shadiq bin Abdullah As-Sudani berkata setelah menyebutkan beberapa perkataan ulama di tempat yang tidak semestinya: *"Saya katakan: mereka melihat keadaan seorang Muslim yang melakukan kekufuran, apakah dia termasuk orang yang diudzur (dima'afkan) atau tidak? Mereka semua sepakat bahwa dia telah melakukan kekufuran dan syirik kepada Allah Ta'ala, tetapi mereka tidak pernah mengatakan bahwa orang ini kafir, kita harus memeriksa keadaannya (terlebih dahulu), jika dia termasuk orang yang di'udzur maka kita maafkan, jika tidak, maka kita kafirkan. Adapun jika dia seorang musyrik, maka kita mengkafirkannya secara langsung tanpa memeriksa keadaannya sama sekali, ini tidak pernah ada sebelumnya."*[5]

Inilah yang sebenarnya jadi faktor pendorong dan alasan utama kelompok-kelompok ini dalam serangan mereka yang hebat dan keras terhadap Negara Islam, **karena Negara Islam menganut keyakinan Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam mengkafirkan orang yang melakukan kesyirikan yang jelas karena alasan jahil.**

Ibnu Taimiyah berkata dalam Syarh Al 'Umdah ketika berbicara tentang kafirnya orang yang meninggalkan shalat: *"Pada kenyataannya, setiap penolakan terhadap berita dari Allah atau perintah-Nya, maka itu merupakan kekufuran, baik besar maupun kecil, tetapi kadang-kadang seseorang dapat dimaafkan jika jalur ilmu itu tersembunyi dan masalah yang dia tolak itu adalah sesuatu yang ringan dalam masalah furu' (cabang-cabang agama), berbeda*

---

[3] Al Ajwibah Al Wafiyah hal. 29.

[4] Al Ajwibah Al Wafiyah hal. 30.

[5] Lihat Is'aafussu'al fi Syarhi Tsalatsati Ushul.

jika masalahnya nampak jelas dan termasuk pilar agama, baik itu berupa berita maupun perintah..."[6]

Syaikh Abu Buthain berkata: *"dan Syaikh Taqiyuddin dalam masalah sifat Allah memilih pendapat tidak mengkafirkan orang yang jahil, tetapi dalam masalah syirik dan sejenisnya beliau tidak meng'udzur, sebagaimana Anda akan melihat beberapa perkataannya, insya Allah. Kami telah menyebutkan beberapa perkataannya tentang al-Ittihadiyyah dan lainnya, dan pengkafirannya terhadap orang yang ragu akan kekufuran mereka".*[7]

Sampai ucapan Syaikh Abu Buthain: *"...beliau (Ibnu Taimiyyah) sebelumnya telah menyebutkan tentang hal-hal yang mengkafirkan, dan dalam masalah sifat Allah beliau membedakan antara orang yang jahil dan yang tidak, padahal pendapat Syaikhuk Islam yang menahan diri (bertawaqquf) dalam memvonis kafir jmkelompok Jahmiyyah dan semisalnya, ini bertentangan dengan teks-teks dari Imam Ahmad dan ulama Islam lainnya!"*[8]

Beliau juga menjelaskan perbedaan ini: *"Dan perkataanmu bahwa Syaikh Abul 'Abbas Ibnu Taimiyah berkata: "Sesungguhnya, siapa pun yang melakukan sesuatu dari hal-hal syirik ini tidak dapat langsung divonis kafir, musyrik sampai hujjah Islam ditegakkan atasnya", beliau tidak mengatakan ucapannya itu dalam hal syirik akbar dan penyembahan selain Allah dan hal-hal sejenis kekufuran, tetapi beliau mengatakan ini dalam **Al Maqalah Al Khafiyyah** (permasalahan-permasalahan yang tersembunyi) sebagaimana yang telah kami jelaskan dari perkataan beliau berikut:*

"Dan ini, jika terkait dalam.masalah pernyataan-pernyataan yang samar (tersembunyi), maka dapat dikatakan bahwa hujjah belum tegak sehingga pelakunya bisa divonis kafir." Beliau (Ibnu Taimiyyah) tidak menegaskan ketidak kafirannya orang tersebut, beliau hanya mengatakan: "terkadang dikatakan demikian."[9]

Ini adalah keyakinan Ahlul Haq (pengikut kebenaran). Adapun Ahlul Batil (pengikut kebatilan) yang menyerang Negara Islam dengan panah permusuhan

---

[6] Al Bayan Al Adzhar fil Farqi Bayna Asy-Syirkil Akbar wa Asy-Syirkil Ashghar, hal. 10.

[7] Ad-Durar As-Saniyyah fil Ajwibah An-Najdiyyah 12/73.

[8] Ad-Durar As-Saniyyah 12/74.

[9] Risalah fii Bayan Asy-Syirki wa 'adami I'dzari Jaahiliihi wa Tsubuti Qiyamil Hujjah 'Alaihi hal. 33.

dan tidak memperhatikan bahwa panah mereka jatuh di tempat yang mendukung musuh, mereka melakukan hal itu hanya karena beberapa alasan; yang paling utama adalah masalah penting ini.

Yang mengherankan dari mereka adalah: mereka meng'udzur (memaafkan) orang–orang musyrik karena kejahilan (ketidaktahuan), tetapi tidak meng'udzur para muwahhid dari tentara Negara Islam dalam hal–hal yang lebih ringan dari pada kesyirikan!

Ini juga tidak bertentangan dengan fakta bahwa Abu Muhammad Al–Maqdisi dan beberapa orang yang sependapat dengannya tidak meng'udzur dengan sebab kejahilan dalam masalah Ushuluddin (prinsip–prinsip agama) yang jelas, karena orang ini (al–Maqdisi) takut menyelisihi rekan–rekannya dan berharap untuk mendapatkan persetujuan mereka agar dia mendapatkan pujian dan penghormatan.

Lebih dari itu, Al Maqdisi membawa dendam dan rasa iri terhadap para ulama Negara Islam yang tak sanggup ditanggung oleh gunung–gunung, karena Allah memberikan taufik kepada mereka dalam hal–hal yang tidak diberikan kepadanya, dan Allah membukakan jalan bagi mereka untuk menerjemahkan sebagian dari apa yang mereka tulis menjadi kenyataan praktis. Sementara dia (al–Maqdisi) masih tetap berada di antara rumahnya dan penjara. Itu dahulu, sedangkan sekarang saya tidak berpikir dia dipenjara karena dia sibuk mencerca dan menghujat Negara Islam, bukan menghujat negara–negara thaghut, sehingga dia memainkan peran yang sangat berbahaya dalam sejarah konflik kontemporer.

Entah apa lagi yang akan kita dengar di hari–hari mendatang, apakah akan ada buku berjudul **"Kasyful Jaliyah fi Kufrid–Dawlah al–Islamiyah"** (Penjelasan yang jelas tentang kekufuran Negara Islam)[10], atau **"Al–Jawabul Mufid bi Annal Musyarakah fid–Dawlah Al Islamiyah Munafi lit–Tauhid"** (Jawaban yang bermanfaat bahwa berpartisipasi dalam Negara Islam meniadakan tauhid)[11], atau **"Imta'un–Nadzar fi Kasyfi Syubuhat Khawarij Al–'Ashr"** (Nikmatilah pandangan dalam menyingkap keraguan Khawarij zaman ini)[12], atau **"Tabshirul**

---

[10] Pelesetan dari buku Al Maqdisi yang berjudul **"Kasyful Jaliyyah fii Kufrid–Daulah As–Su'udiyyah**" yang isinya bukti–bukti kekafiran negara Salul.

[11] Pelesetan dari buku "**Al Jawabul Mufid bi Anna Musyarakah fil Intikhabat Munafi littauhid."**

[12] Pelesetan dari buku Al Maqdisi yang berjudul **"Imta'unnadzar fii Kasyfi Syubhaati**

–‘Uqala’ bi Talbisati Ahlit–Tawahhush wad–Dima’" (Pencerahan bagi orang–orang yang cerdas tentang tipu daya orang–orang barbar dan berdarah)[13]**?!**

Hal itu bukanlah sesuatu yang mustahil, karena pengikut Millah Ibrahim secara teori telah memusuhi pengikut Millah Ibrahim dalam hal praktik.

Dan doa terakhir kami adalah segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, dan semoga shalawat dan salam tercurah kepada Nabi yang jujur dan terpercaya.

Ditulis oleh:

Turki bin Mubarak al–Bin’ali

Syawal 1436 H – 2015 M

Selesai diterjemahkan:

Sabtu, 10 Rabi'ul Awwal 1446 H / 14 September 2024 H

Penerjemah:

Ahmad Hamzah

وصلى الله على نبينا محمد وعلى اله وصحبه وسلم

Murji'atil 'Ashr".

[13] Pelesetan dari kitab Al Maqdisi yang berjudul **"Tabshirul 'Uqala bi Talbisaati Ahlittajahhum wal Irja".**